

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

Studi kasus ini berusaha untuk menelaah dan mendeskripsikan pola pemakaian bahasa Indonesia dari para tokoh baik dalam lingkungan rumah tangga Pak Ageng (intragrup) maupun lingkungan di luar rumah tangga Pak Ageng (intergrup), yang terdapat pada cerita fiksi "Mangan Ora Mangan Kumpul". Dalam pemakaian bahasanya seringkali menampakkan adanya gejala peralihan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya.

Data penelitian ini diperoleh melalui tuturan (baik monolog maupun dialog) dari para tokoh dalam interaksi sosialnya. Dalam interaksi sosial di antara para tokoh tersebut menunjukkan adanya pola pemakaian pilihan bahasa yang berbeda-beda. Hal ini nampaknya ditentukan oleh faktor-faktor situasi sosial yakni partisipan dalam peristiwa tutur (teman; sanak famili; orang yang tidak dikenal; orang yang mempunyai status lebih rendah, sama, atau lebih tinggi dari pembicara, usia yang lebih muda dan lain-lain), setting, type tuturan (percakapan, wawancara/dialog, sapaan), dan topik.

Kemudian dari data-data yang ada tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan pola pemakaian pilihan ragam bahasa berdasarkan interaksi bahasa dari para tokoh. Dalam pemakaian bahasa oleh para tokoh dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan sarananya (dalam

hal ini yang dimaksudkan adalah sarana tuturan) yaitu monolog dan dialog. Kelompok pertama adalah pola pemakaian bahasa dari tokoh sentral, Pak Ageng, yang sekaligus sebagai pencerita atau narator. Kemudian kelompok yang merupakan dialog dibagi lagi menjadi dua yakni dialog intragrup (tokoh-tokoh dalam rumah tangga Pak Ageng baik yang berada di Yogja dalam hal ini dengan para pembantu-nya maupun yang berada di Jakarta: anak- istrinya) dan dialog intergrup (tokoh-tokoh yang berada di luar lingkungan rumah tangga Pak Ageng).

Penelitian ini juga akan mengklasifikasikan data kalimat yang mengalami peristiwa peralihan kode. Dalam mengelompokkan kalimat-kalimat tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok data kalimat yang mengalami peristiwa campur kode dan kelompok data kalimat yang mengalami peristiwa alih kode.

3.1 Pemakaian Ragam Bahasa.

Berdasarkan data ternyata bahwa pilihan ragam bahasa yang dipakai ketika bertutur tidak terlepas dari pokok pembicaraan (topik), tokoh yang berbicara, partisipan (tokoh yang diajak pembicara) dan yang terakhir adalah setting (scene dan situasi) ketika pembicaraan itu berlangsung sehingga terjadi peragaman bahasa.

Dari data yang ada menunjukkan bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh para tokoh pemakai bahasa Indonesia dalam cerita fiksi yang berasal dari berbagai kalangan dan tingkat pendidikan, dengan asumsi mereka memiliki

homogenitas kebahasaan yang tinggi, menunjukkan adanya peragaman dalam pemakaian bahasa. Hal ini nampak sekali dalam pilihan-pilihan bahasa yang digunakan. Adanya perbedaan rasa hormat maupun rasa takut yang tertuju pada orang yang berbeda-beda ini sering tercermin dalam pilihan kata yang digunakan.

Pilihan ragam bahasa Jawa misalnya, banyak digunakan oleh para tokoh-tokoh dalam interaksi sosial dengan tokoh lain dari berbagai kalangan yang memiliki latar status yang berbeda-beda (lebih rendah, sama, maupun lebih tinggi dari pembicara). Beberapa bentuk kata benda, keadaan (sifat) dan kata kerja dalam bahasa Jawa banyak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesiannya. Kata-kata seperti kata dipunduti, nglemprek, bakul dipakai untuk menggantikan kata-kata dalam bahasa Indonesia: dibeli, tidak berdaya/lembab, dan penjual; kata sunyi dan dingin dipakainya nglangut dan adem. Disamping itu ada beberapa kata-kata asing seperti well, overacting, guided juga digunakan untuk menggantikan kata baik, berlebihan, dan petunjuk.

Unsur-unsur penyerapan seperti tenan, nek, mbok, apik-apikan mawon, pripun yang berasal dari bahasa Jawa maupun unsur-unsur penyerapan dalam bahasa asing seperti tender, deferred payment, shopping, money changer yang terdapat dalam bahasa Inggris juga banyak dipakai dalam tuturan bahasa Indonesia para tokoh.

Umumnya pilihan bahasa yang digunakan baik yang sifatnya monolog narator maupun dialog para tokoh dalam lingkungan rumah tangga Pak Ageng (intragroup) dan dialog dengan tokoh yang berada di luar lingkungan rumah tangga Pak Ageng (intergroup), berupa kata dan frasa baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa asing (Inggris, Belanda, Perancis, maupun Arab). Sedangkan unsur-unsur yang lain seperti klausa, kata ulang, bentuk baster (hybrida), idiom (banyak ditemukan dalam bahasa Jawa) juga mempunyai frekwensi pemakaian yang cukup tinggi disamping dominasi kata dan frasa. Selain daripada itu peralihan bahasa satu ke bahasa lain dalam bentuk kalimat juga memiliki frekwensi pemakaian yang cukup tinggi, baik peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa maupun dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya serta peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa kemudian ke bahasa Inggris dan sebaliknya. Dari data kalimat yang tercatat (1184 buah kalimat bahasa Indonesia) terdapat 1863 unsur-unsur yang terserap dalam tuturan bahasa Indonesia para tokoh. Unsur-unsur penyerapan tersebut berupa kata, frasa, klausa, bentuk baster (hybrida), kata ulang, idiom maupun kalimat (bahasa daerah maupun asing).

Berikut ini akan diberikan contoh kalimat yang mengalami peristiwa peralihan kode (menyerap unsur-unsur dari bahasa Jawa maupun asing) yang disertai dengan frekwensi pemakaiannya dalam bentuk prosentase. Perhitungan ini didasarkan pada jumlah total dari unsur-unsur

yang terserap dalam tuturan bahasa Indonesia.

a. Unsur kebahasaan yang berupa kata (baik dari bahasa Jawa maupun asing). (809; 50,93%)

1. (Pak Ageng): Yang berdiri di hadapan saya waktu itu benar-benar seorang lady dengan segala elegance dan flairnya. (MOMK:82;366)
(Yang berdiri di hadapan saya waktu itu benar-benar seorang gadis dengan segala keluwesan dan bakatnya)
2. (Pak Ageng): Satu saat mungkin ekor lesus yang berwarna hijau, kuning atau merah itu akan ditanggapi sebagai datangnya bala berupa pagebluk. (MOMK:1;2)
(bahasa Jawa : lesus = angin yang berputar-putar; pagebluk = wabah/penyakit)
3. (Pak Ageng) : Tak senada pun blero. (MOMK:9;64)
(Tak senada pun sumbang).
4. (Paman Pak Ageng) : Waktu Bapakmu sedo Pakde juga dengar. (MOMK:46;231) (bahasa Jawa, sedo = meninggal/mati).
5. (Pak Ageng) : Welcome Dulkangidah, datanglah luka baru apapun itu bentukmu. (MOMK: 30;162). (bahasa Inggris: welcome = selamat datang)
6. (Mr. Rigen) : Lha, mbok Bapak tidak cukup memberi saya, saya sagotrah ya tetep ayem kok, Pak. (MOMK:168; 618). (Lha, meskipun Bapak tidak cukup memberi saya, saya sekeluarga ya tetap tenang kok, Pak).

b. Unsur kebahasaan yang berupa Frasa. (497 - 31,29%)

7. (Pak Ageng): Mak legender masuk perut tapi... tidak terasa minum tidak terasa makan. (MOMK: 6; 47).
(Tiba-tiba ditelan dengan enaknyanya tapi... tidak terasa...)
8. (Pak Joyo) : Wong Jowo itu 'kan mestinya rukun saja. (MOMK:2;11). (bahasa Jawa : wong Jowo = orang Jawa).
9. (Pak Ageng) : Maka meskipun saya adalah priyayi yang mendapat Holandsche opvoeding... (MOMK:187;673). (bahasa Belanda : Holandsche opvoeding = pendidikan Belanda).
10. (Pak Ageng) : Kayaknya kami kaum power elite hasumadya dengan penjelasan yang memuaskan. (MOMK:161;594).

c. Unsur kebahasaan yang berupa kata ulang. (148-9,32%)

11. (Pak Ageng) : Tangannya terus cak-cek menyambar dada, tepong dan mentok dibungkus. (MOMK:2; 9)
(Tangannya terus dengan cepat menyambar dada,.....)
12. Wong yang pisuh-pisuhan kampanye itu kalau habis pemilu ya bareng-bareng saya lagi. (MOMK:2;13)
(Orang yang saling mengolok kampanye itu kalau habis pemilu ya sama-sama saya lagi).
13. (Pak Ageng) : Yang halus kalau makan, yang cimik-cimik, alon-alon. (MOMK:409;1081).
(Yang halus kalau makan, yang sedikit demi sedikit, pelan-pelan).

Mengenai kata ulang bahasa jawa yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia mempunyai frekwensi pemakaian yang lebih tinggi daripada kata ulang dalam bahasa asing.

d. Unsur kebahasaan yang berupa bentuk baster (hybrida).
(69 - 4,34%).

Bentuk baster (hybrid), menurut Kridalaksana (1984: 65) yaitu kata kompleks yang bagian-bagiannya berasal dari bahasa-bahasa berbeda. Hal ini berarti bahwa dalam pembentukan bentuk-bentuk dasar bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah atau asing dan sebaliknya. Serta dalam data yang ada istilah-istilah asing diucapkan dengan penyesuaian lidah Jawa. Kata-kata seperti alhamdulillah , night club diucapkan dengan ngalkamdulillah dan nait klab (lihat contoh berikut).

14. (Pak Ageng): Wah mongkoknya hati ini, lho! (MOMK:6; 42). (bentuk dasar bahasa Jawa dengan imbuhan dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh struktur kalimat bahasa Jawa yaitu: wah mongkoke ati iki, lho!).
15. (Pak Ageng): Sirene mengaung terdengar berbareng dengan azan Maghrib menembus sungai dan pohon randu alas. (MOMK:6;49). (bentuk dasar bahasa Jawa dengan imbuhan dalam bahasa Indonesia 'ber-')
16. (Pak Ageng) : Dan langsung ngucap ngalkamdulillah karena merasa mendapat pepadang dari Sing Kuwoso.

(MOMK:46;232). (istilah dalam bahasa Arab yang diucapkan dengan ujaran 'lidah' Jawa).

e. Bentuk kebahasaan yang berupa unsur klausa. (58-3,65%)

Klausa merupakan satuan gramatikal yang memiliki pola dasar kalimat inti (PDKI) yaitu subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

17. (Pak Ageng) : Aku terus diwer-ewer Kamas suruh ikut drink sini, eat sana (MOMK:13;84)
18. (Paman Pak Ageng) : Tunggu tak nyedot cerutu dulu. (MOMK:47;235).
19. (Pak Ageng) : Mr. Rigen kowe nyoblos apa, hah? (MOMK:4;31)
20. (Pak Ageng): Bagai jenderal Douglas Mac Arthur yang mengucapkan I shall return, Mas Lesmono pun berangkat meninggalkan desa. (MOMK:229;761) (Bahasa Inggris: Saya akan kembali)

f. Unsur kebahasaan yang berupa idiom (7 - 0,37%)

Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain; bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku, kelompok dan lain-lain.

21. Tetapi pas pada hari Riyaya itu jaringan itu akan berpaut menjadi satu jagad yang utuh, hangat dan semangat mangan ora mangan kumpul... (MOMK:8;55). (bhs. Jawa= makan tidak makan kumpul).
22. Maunya cuma mau mamayu hayuning kawulo. (MOMK:187;672). (bahasa Jawa: ikut menjaga kesejahteraan rakyat).

g. Yang berupa intersentential (antar kalimat sebanyak 275; 99,62%).

23. Wong Jowo itu 'kan mestinya rukun saja. Kampanye kok jor-joran. (MOMK:2;11). (bahasa Jawa: Kampanye kok saling berrsaing).
24. Tapi bolehlah, setidaknya lebih jelas. I get your message, Doc! (MOMK:5;36). (bahasa Inggris: Saya ingat nasihatmu, Dok!)

Berdasarkan data yang ada ternyata bahwa jenis unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia para tokoh dapat berupa kata (kata benda, kata sifat, dan kata kerja), frasa, kata ulang, klausa, dan bentuk baster (hibrid) serta bentuk idiom. Khususnya pemakaian kata dan frasa yang berasal dari ragam bahasa Jawa maupun Inggris memiliki frekwensi pemakaian yang sangat tinggi. Kode jenis kata dan frasa dari ragam bahasa Jawa masing-masing menunjukkan prosentase 40,49% dan 22,23%. Sedangkan jenis kata dan frasa dari ragam bahasa Inggris juga memiliki frekwensi pemakaian yang cukup tinggi daripada pemakaian ragam bahasa asing lainnya seperti Belanda, Arab dan Perancis yaitu sebanyak 9,07% dan 8,50%.

Unsur-unsur bahasa lain baik Jawa maupun asing (Inggris, Belanda, Perancis, dan Arab) yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia disebut dengan intrasentential. Sedangkan intersentential yang ada dalam data ini berupa peralihan 'antar' kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebaliknya, peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya serta peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan Inggris dan sebaliknya. Masing-masing memiliki frekwensi pemakaian yang cukup tinggi (dihitung berdasarkan kalimat yang mengalami peralihan kode/intersentential) yaitu: 74,54%; 19,27%; 5,94%.

Sedangkan kalimat yang mengalami peralihan kode dari ragam bahasa Perancis menunjukkan prosentase sebesar 0,36%.

Tabel 1: Distribusi Frekwensi dan Prosentase Campur Kode (intrasentential).

No:	intrasentential	Frekwensi(F)	Prosentase
1.	Kata	809	50,93%
2.	Frasa	497	31,29%
3.	Klausa	58	3,65%
4.	Idiom	7	0,44%
5.	Kata Ulang	148	9,32%
6.	Bentuk Baster	69	4,34%
T o t a l (N)		1588	99,94%

Tabel 2: Distribusi Frekwensi dan Prosentase Peralihan Kode (intersentential).

No:	intersentential	Frekwensi(f)	Prosentase
1.	Bahasa Indonesia bahasa Jawa dan sebaliknya.	205	74,54%
2.	Bahasa Indonesia - bahasa Inggris dan sebaliknya.	54	19,27%
3.	Bahasa Indonesia-bahasa Jawa-bahasa Inggris dan sebaliknya.	15	5,45%
4.	Bahasa Indonesia-bahasa Perancis.	1	0,36%
T o t a l (N)		275	99,62%

$$\text{Rumus: } \frac{100 f}{N}$$

Keterangan : f = frekwensi unsur-unsur dari bahasa lain.

N = jumlah keseluruhan unsur bahasa.

Pilihan pemakaian ragam bahasa baik daerah (Jawa) maupun asing (Inggris, Belanda, Perancis dan Arab) yang terdapat dalam pola pemakaian bahasa Indonesia tersebut tidak terlepas dari subyek pemakai bahasa itu sendiri. Artinya siapa yang menggunakan pilihan ragam bahasa yang berbeda-beda tersebut. Tentunya dalam hal ini sangat bergantung pada konteks-situasi yang relevan dengan pertuturan. Dalam pada itu di bawah ini akan diuraikan mengenai pilihan pemakaian ragam bahasa baik dalam bentuk intrasentential maupun intersentential yang dikaitkan dengan tokoh dan partisipan, setting (scene dan situasi) serta topik pembicaraan.

3.1.1 Penutur dan Partisipan.

Dalam cerita fiksi, biasanya cerita disampaikan oleh seorang pencerita (narator) kepada pembaca. Boleh jadi si pencerita ialah tokoh utama yang bercerita tentang dirinya sendiri maupun tentang tokoh-tokoh lain dalam cerita tersebut. Begitu halnya dengan Mangan Ora Mangan Kumpul. Yang berperan sebagai pencerita dan sekaligus sebagai salah satu tokoh utama adalah Pak Ageng. Selain sebagai pencerita atau narator dia juga terlibat secara langsung dalam tindak berbahasa dan berinteraksi berbahasa dengan tokoh-tokoh yang lainnya baik dalam lingkungan rumah tangganya sendiri (intragrup) maupun dengan ling-

kungan sekitarnya (intergrup).

Pertuturan yang sifatnya monolog (penceritaan) dari Pak Ageng, nampaknya hanya merupakan pertuturan secara tidak langsung kepada lawan bicaranya. Seolah-olah apa yang dikatakannya tertuju pada diri sendiri atau paling tidak seolah-olah tidak tertuju pada lawan bicara secara langsung. Namun sebenarnya pembicaraan (monolog) Pak Ageng itu tertuju pada lawan bicaranya. Pertuturan yang demikian dalam bahasa Jawa sering disebut dengan 'ngudara' (menganalisis perasaan sendiri), 'ngunandika' (berbicara pada diri sendiri) (Poedjosoedarmo;1979). Karena tampaknya yang ditunjukkan kepada dirinya sendiri, maka dalam pemakaian bahasa Indonesiannya pun seringkali menampilkan adanya kode-kode dari bahasa lain baik dari ragam bahasa Jawa maupun bahasa asing. Serta kalimat yang diucapkan biasanya bersuara rendah dan bernada datar, meski tidak selalu demikian.

25. Mak legender masuk perut tapi....tidak terasa minum tidak terasa makan. (MOMK:6;47)
(frasa Jawa: Tiba-tiba ditelan dengan enaknyanya masuk.....).
26. Opo ora elok? Begitulah, dengan jip yang antik itu berangkatlah kami ke Solo. (MOMK:56;274).
(bahasa Jawa: Apa tidak aneh?)
27. Persis seperti guide luar negeri yang sebentar-bentar bilang to your left, to your right, you will see. (MOMK:56;275).
28. Bisa betul you ruin my Monday morning. (MOMK:15;97).
29. Wah, ya, deh. Ayo Mr.Rigen. Mrs.Nansiyem & Beni my Pracimantoro. Ayo cancut tali wanda. (MOMK:72;339).
(....orang-orangku dari Pracimantoro. Ayo singsingkan lengan bajumu).

30. Mungkin karena saya merasa berhadapan dengan calon seorang dame de huishouding alias pengelola rumah tangga. (MOMK:82;367)

Pemakaian ragam bahasa Jawa jenis ngoko maupun asing dari si penutur (Pak Ageng) yang terdapat dalam pola pertuturan bahasa Indonesiannya terasa nampak lebih tepat. Karena dengan bertutur secara tidak langsung (monolog), si penutur dapat berbicara dalam bahasa Jawa jenis ngoko maupun dengan menggunakan unsur-unsur dari bahasa lain tanpa mengurangi rasa hormatnya maupun ketidaksalingmengertian terhadap lawan bicara. Pula dengan berbicara secara tidak langsung ini, pembicara (penutur) dapat mensitir perasaannya sendiri, tetapi sekaligus juga menghormati lawan bicarannya baik yang berstatus lebih rendah, sama, maupun lebih tinggi dari pembicara.

3.1.1.1 Pemakaian Ragam Bahasa Intragrup

Selain penulis menemukan data jenis tuturan monolog dari tokoh Pak Ageng yang juga berperan sebagai pencerita, pula terdapat percakapan (dialog) antara para tokoh yang ada. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa dialog antara para tokoh telah dibedakan menjadi dua berdasarkan interaksinya yaitu percakapan antara kelompok itu sendiri dan antar kelompok lain (intergrup)

Pada umumnya bahasa memiliki cara-cara tertentu untuk menyatakan dan penunjukkan terhadap O1 yang berbeda berhubungan dengan adanya tingkat sosial O2 yang berbeda. Adakalanya dalam golongan masyarakat tertentu yang perlu dihormati serta disegani dan ada pula yang hanya dihadapi

dengan sikap yang biasa-biasa saja. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan tingkat sosial dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Perbedaan-perbedaan itu ada yang karena kondisi tubuh, kekuatan ekonomi, kekuasaan, pekerjaan, aluran kekerabatan, pendidikan, perbedaan usia, jenis kelamin dan sebagainya. Adanya rasa hormat dan takut akan nampak dalam pertuturan yang digunakan.

Pola pemakaian bahasa Indonesia dalam lingkungan rumah tangga Pak Ageng memperlihatkan adanya pilihan-pilihan ragam bahasa (variasi). Variasi-variasi bahasa dalam pola pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan dalam berinteraksi antar para tokoh tersebut lebih menampakkan adanya ragam bahasa Jawa baik ngoko maupun krama. Dan bahkan frekwensi pemakaiannya pun sangat tinggi.

Ragam bahasa Jawa jenis ngoko yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak digunakan oleh Pak Ageng baik secara intrasentential maupun intersentential bila berinteraksi berbahasa dengan pembantu rumah tangganya yakni Mr.Rigen beserta istri (Mrs.Nansiyem) dan anaknya, Beni Prakosa. Begitu pula pilihan ragam bahasa Jawa jenis ngoko dalam pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan oleh Mr.Rigen bila berinteraksi berbahasa dengan anak dan istrinya. Sedangkan ragam bahasa Jawa jenis krama yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia lebih banyak digunakan bila yang menjadi partisipan adalah majikannya (Pak Ageng dan Bu Ageng beserta anak-

anaknya).

Berbeda halnya dengan pola tindak berbahasa Pak Ageng dalam berinteraksi berbahasa dengan anak dan istrinya. Dimana dalam berinteraksi terhadap anak dan istrinya, bahasa Indonesia yang digunakan menunjukkan adanya pergantian dari bahasa Jawa jenis ngoko. Begitu pula pemakaian bahasa Indonesia dari Bu Ageng dalam berinteraksi berbahasa dengan suami dan anak-anaknya, juga menunjukkan adanya pergantian dari bahasa Jawa baik secara intrasentential maupun intersentential. Lain halnya dengan bahasa Indonesia yang digunakan anak-anaknya bila berinteraksi dengan mereka, dialek Jakarta yang banyak digunakan.

31. (Pak Ageng): Vina, ya, nDut?
 (Gendut) : He, he, he, Bokap! Tiap penyanyi
 Vina. 'Ntar suara Harvey dibilangin
 Vina. Payah deh, Bokap.
 (Pak Ageng): Lha siapa dong?
 (Gendut) : Ini, Pak, namanya Siila, tulisannya
 es-ha-e-i-l-a, Siila Majid. cakep 'kan suaranya.
 (Pak Ageng): Ah, Vina, Syiila sama saja. Suaranya
 sama, lagunya sama. Apa sih, bedanya?
 (Gendut) : Idiih, Bokap. Jelas lain dibilang
 sama. Dengar 'tuh ngucap Jakarta sudah lain.
 Kalo Siila, Jakareta. Mana Vina bilang Jakarta
 begitu. Dan kalo ngucap Anyer, Siila bilang
 Anye. Lain 'kan, Be, sama Vina.
 (Ageng) : Kalo nanti ada lagu 'Dari Nggodean ke
 Mbantul' bagaimana Sssyilamu itu akan bilang?
 (Gendut) Bokap mesti begitu deh, norak!
 (MOMK:64;311)

Contoh tersebut di atas adalah percakapan antara Pak Ageng dengan anaknya, yaitu Gendut. Dimana dalam percakapan Gendut dengan bapaknya memakai bahasa Indonesia dialek Jakarta.

Kata-kata dan frasa maupun bentuk unsur-unsur lain yang berasal dari ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia seperti *matur nuwun*, *sewu sembah nuwun*, *didukani*, *diparingi*, *wonten dawuh* lebih menunjukkan adanya bentuk krama yang mencerminkan rasa hormat dan rasa sopan terhadap partisipan (tokoh yang diajak bicara). Juga unsur-unsur dari ragam bahasa Jawa jenis *ngoko* seperti *mengko*, *priye karepmu*, *mangan* dan sebagainya memiliki frekwensi yang cukup tinggi yang lebih mencerminkan adanya rasa keakraban terhadap partisipan dan atau rasa tidak sopan.

Berikut contoh-contoh percakapan atau kalimat bahasa Indonesia yang mengalami pergantian dari bahasa Jawa baik yang intrasentential maupun yang intersentential, yakni:

32. (Mr.Rigen) : Kalau boleh tahun ini kami tidak pulang.
 (Pak Ageng) : Lho? Priye karepmu? (Lho? Bagaimana maumu?)
 (Mr.Rigen) : Terus terang ke desa cuma habis-habiskan uang, Pak.
 (Pak Ageng) : Lha tentu saja uang mesti dihabiskan, 'kan dibagi sama orang tua dan lain-lainnya?
 (Mr.Rigen) : Desa cuma bikin hati sedih, Pak.
 (Pak Ageng) : Ah, mosok! Wong ijo royo-royo. Gemah ripah. (Ah, masak! Orang hijau subur. Makmur).
 (Mr.Rigen) : Yak, Bapak kok terus ndagel lho!
 (Yak, Bapak kok terus melucu lho!).
 (MOMK:10;65-66)
33. (Pak Ageng) : He-eh, he-eh bener kowe! Ini menyesuaikan dengan cara hidup sederhana para Bapak di pusat. (Ya, ya betul kamu!). (MOMK:16;103).
34. (Pak Ageng) : Tak terangke kamu nggak bakalan tahu.
 (Saya terangkan kamu tidak akan tahu.) (MOMK:120;409).

35. (Pak Ageng) : Kenapa tersenyum terus melihat cicak. Rumangsamu Prabu Anglingdarmo opo? (Menurutmu Prabu Anglingdarmo, apa?) (MOMK:13;87)

Dari contoh tersebut di atas yang menjadi partisipan percakapan dari Pak Ageng adalah Mr.Rigen (no.32,33,34) dan Bu Ageng (35).

Tentang unsur-unsur ragam bahasa Jawa yang terdapat dalam pola pemakaian bahasa Indonesia baik yang intrasentential maupun intersentential lebih menunjukkan adanya sikap positif dari penutur terhadap bahasa Jawa. Sehingga dalam keadaan dan situasi kehadiran partisipan yang sama-sama memiliki latar budaya Jawa dan yang dikenal akrab oleh penutur menyebabkan terjadinya penyerapan (pemakaian) unsur-unsur bahasa Jawa baik ngoko maupun krama ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan.

Dalam pada itu aspek sosial - ekonomi serta aspek pendidikan juga menyertai dalam pemakaian pilihan-pilihan ragam bahasa dan kemampuan berbahasa. Pilihan-pilihan bahasa Jawa jenis ngoko yang digunakan oleh Pak Ageng dan istrinya lebih mencerminkan adanya rasa berjarak antara O1 (Pak Ageng dan istrinya) terhadap O2 (partisipan, dalam hal ini Mr.Rigen). Ini berarti bahwa O1 (penutur) yang memiliki status sosial lebih tinggi dari partisipannya dalam pemakaian bahasa yang digunakan tidak perlu memiliki rasa segan 'jiguh pekewuh' terhadap O2 yang menjadi partisipannya. Dan dalam tingkat tutur bahasa Jawa orang-orang yang memiliki status sosial lebih tinggi

seperti Pak Ageng, berhak pula atau justru dianggap pantas untuk menunjukkan rasa tidak segan terhadap orang lain yang berstatus lebih rendah seperti Mr. Rigen, meski tidak harus demikian.

Unsur-unsur ragam bahasa Jawa jenis ngoko yang terdapat dalam pola pemakaian bahasa Indonesia selain untuk menunjukkan adanya rasa berjarak juga dapat menunjukkan adanya rasa keakraban. Hal ini dilakukan pula dalam interaksi berbahasa antara Pak Ageng terhadap anak-istrinya dan sebaliknya. Begitu pula dengan Mr. Rigen bila berinteraksi berbahasa terhadap anak-istrinya dan sebaliknya juga menggunakan bahasa Indonesia yang menampakkan adanya percampuran dan peralihan kode dari bahasa Jawa jenis ngoko.

Terdapatnya tingkat tutur (suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosakata tertentu, aturan sintaksis, morfologi, dan fonologi tertentu) krama dalam pola pemakaian bahasa Indonesia juga dapat mencerminkan adanya rasa berjarak antara O1 dan O2. Artinya O1 dalam tindak berbahasa harus menghormati O2 (partisipan) yang memiliki status sosial lebih tinggi dan begitu sebaliknya. Ia tidak boleh berbuat seenaknya dalam berinteraksi berbahasa terhadap orang yang menjadi partisipannya. Tindak tutur Mr. Rigen yang memiliki peran sebagai pembantu rumah tangga Pak Ageng dalam pola pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan menunjukkan adanya unsur-unsur dari bahasa Jawa yang mencerminkan rasa sopan dan hormat yaitu tingkat

tutur krama terhadap majikannya (keluarga Pak Ageng).

36. (Mr.Rigen) : Terus begitu, Pak, sebulan? Mboten bosen? (bahasa Jawa: Tidak bosan?) (MOMK:16;102).
37. (Mr.Rigen) : Lho, estu, Pak. Kalau pada mboten kerso dahar daging 'kan sedikit orang beli. (Lho, betul, Pak. Kalau semua tidak suka makan daging...) (MOMK:87;105).
38. (Mrs.Nansiyem) : Pripun kalau begini, Pak.
 (Pak Ageng) : Lho, kok pripun?
 (Mrs.Nansiyem) : Gara-gara Bapak ndongeng ngeman-eman wanito bandengnya gosong sedaya. Bukan salah saya, bukan salah, Pak. Terus nanti malam Bapak harus dahar apa, coba? Tanggal tua anggarannya sudah menipis? Makanya kalo orang baru kerja itu Bapak jangan ngganggu, to. Lenggah saja sing eca. Sudah, nanti malam manggil sate saja, nggih! (MOMK: 110)

Dari contoh di atas bahwa yang menjadi partisipan adalah Pak Ageng, orang yang memiliki status sosial ekonomi serta latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dari penutur.

Dalam aluran kekerabatan seringkali juga menampakkan adanya pilihan-pilihan ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam pola pemakaian bahasa Indonesia para tokoh. Hal ini tentunya yang turut menyertai dalam peristiwa tutur adalah aspek usia. Bila usia partisipan lebih tinggi dari penutur maka ragam bahasa Jawa jenis krama yang digunakan dan sebaliknya.

3.1.1.2 Pemakaian Ragam Bahasa Intergrup.

Berikut ini akan disajikan pola pemakaian bahasa Indonesia para tokoh pada lingkungan rumah tangga Pak Ageng dalam interaksinya dengan orang yang berada di lingkungan sekitarnya (di luar lingkungan rumah tangga

Pak Ageng).

Berdasarkan data yang ada, dapat diinterpretasikan bahwa perilaku berbahasa antar kelompok yaitu antara orang-orang yang berada dalam lingkungan rumah tangga Pak Ageng dengan orang yang berada di lingkungan sekitarnya menunjukkan adanya kesamaan dalam pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan. Artinya bahwa dalam perilaku berbahasa Indonesia menunjukkan adanya percampuran maupun peralihan kode. Adanya aspek untuk mengidentifikasi diri nampaknya cukup dominan. Hal ini tercermin dari unsur-unsur dari bahasa daerah (Jawa) dan bahasa asing khususnya bahasa Inggris yang terdapat dalam bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari sesuai dengan konteks situasi interaksi.

Dalam pada itu, unsur-unsur dari bahasa Jawa jenis ngoko maupun krama yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan oleh O1 terhadap O2 dan sebaliknya mencerminkan adanya tingkat formalitas hubungan perseorangan.

Terhadap partisipan yang memiliki status sosial lebih rendah ataupun sama dari penutur, kalau tingkat keakraban antara O1 dan O2 tidak dan atau kurang akrab, dalam perilaku berbahasa Indonesia terdapat pergantian kode dari bahasa Jawa jenis krama. Dan sebaliknya bila hubungan antara O1 dan O2 itu akrab maka ragam bahasa Jawa jenis ngoko-lah yang digunakan sebagai pilihan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam interaksi berbaha-

sa antara Pak Ageng dengan Pak Joyoboyo misalnya, yang memiliki status lebih rendah dari Pak Ageng, karena hubungan kedua tokoh tersebut kurang akrab maka bahasa Indonesia yang digunakan menunjukkan adanya pilihan tingkat tutur krama. Begitu pula dengan Mr. Rigen terhadap Pak Joyo yang memiliki status sosial sama dalam penggunaan bahasa Indonesia terdapat pergantian pilihan kode tingkat tutur krama dari bahasa Jawa. Berbeda halnya terhadap orang (partisipan) yang memiliki status sosial lebih tinggi baik yang mempunyai hubungan akrab maupun kurang akrab, bahasa Indonesia yang digunakan juga menunjukkan adanya pergantian ke tingkat tutur krama yang mencerminkan rasa hormat dan sopan.

Pemakaian bahasa Indonesia di kalangan orang-orang yang sama-sama memiliki status sosial ekonomi serta latar belakang pendidikan yang tinggi, selain pilihan ragam bahasa ngoko maupun krama juga terdapat pergantian ke bahasa asing terutama bahasa Inggris. Adanya unsur-unsur dari bahasa Jawa maupun Inggris yang terdapat dalam pola pemakaian bahasa Indonesia baik intrasentential maupun intersentential yang digunakan penutur terhadap partisipannya dapat diinterpretasikan bahwa selain mencerminkan adanya identifikasi diri juga lebih menunjukkan adanya 'kemampuan' penutur maupun partisipan terhadap bahasa yang digunakan.

Adanya kecenderungan pemakaian unsur-unsur dari bahasa asing khususnya Inggris oleh penutur dalam interaksi berbahasa terhadap partisipan dan sebaliknya karena

adanya anggapan bahwa partisipan yang diajak bicara tersebut mampu menguasai bahasa asing terutama Inggris. Hal ini juga didasarkan pada konteks yang relevan dengan pertuturan. Artinya disesuaikan dengan latar pendidikan dan kemampuan yang dimiliki oleh partisipan yang diajak bicara.

Berikut diberikan contoh mengenai pemakaian bahasa Indonesia dari penutur yang menunjukkan adanya percampuran dan peralihan kode dari bahasa Jawa maupun asing.

40. (L) : Well, I think our economy is in total, complete chaos.
 (A) : Lho, kados pundi Prof?
 (L) : Ekonomine negaramu itu, lho, ancur-ancuran.
 (A) : Lho, ancur-ancuran bagaimana, to, Prof?
 (L) : Daging sekarang sudah Rp.5.500,00 satu kilo, kacang lanjaran yang beberapa waktu lalu seratus tiga ikat sekarang seket rupiah satu ikat, lha kangkung sekarang sudah seratus lima puluh rupiah satu ikat. How about that?
 (A) : Lha, how ya? Prof kok begitu up to date data-data pasar? Dapat dari ibu, ya?
 (L) : Eh, tidak. Data ibu itu hanya untuk mengecek saja. Saya mengadakan grounded research sendiri. (MOMK:130;502)
41. (L) : Malah yang mendengarkan betul-betul itu, yang tidak mau diganggu kiri kanannya itu yang sudah jadi londo. Sudahlah. Just relax, take is easy. You are allright. Wis yo? (MOMK:361;1014)
42. (L) : Oh, Geng, you missed a lot. You were not here, to?
 (A) : Elho, kehilangan apa. Prof?
 (L) : The tycooon or cleret tahun as you call itu here.
 (A) : Maksud Prof. typhoon, to?
 (L) : Yes, yes. Typhoon, tycoon, its just the same you know.
 (R) : Lha, di rumah Prof ada berapa wit-witan sing ambruk , Pak Prof?
 (L) : Hem, wit-witan sing ambruk, Mr. Rigen? None. Not a single one.
 (A) : Lha, enggih, pinten, berapa sing ambruk, Pak Prof?
 (L) : Ora ono Geng. Semua pepohonan di rumah

- saya tidak ada yang rubuh.
- (A) : Pak Profesor pasti kagungan sri mahkota, to? Itu, lho, Prof, wit grumbul yang bisa nolak rudal.....
- (L) : What is this nut talking about, Geng? Aku ora mudeng, Geng. Wis yo, aku kesusu mau ke Pak Lurah Catur Wangsa. (MOMK:307;902).

43. (NY.Lemahamba) : Naa, rak begitu! You should come sering-sering here. After all njenengan itu rak koleganya kanca jaler.
- (Ageng) : Waah, matur nuwun, Buu.(MOMK:1108;422)

Dari contoh tersebut di atas (no.40) dapat diinterpretasikan bahwa dalam dialog antara Prof. Lemahamba dengan Pak Ageng menunjukkan adanya pergantian kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Inggris baik intrasentential maupun intersentential. Pemakaian bahasa Jawa oleh Pak Ageng yang mencerminkan adanya rasa sopan dan hormat karena partisipan yang dihadapi adalah seorang profesor yang jabatannya lebih tinggi dari dirinya yang hanya seorang doktor. Sedangkan pemakaian bahasa Inggris oleh Prof. Lemahamba dan kemudian beralih ke bahasa Indonesia menunjukkan bahwa partisipan yang dihadapi mampu dan menguasai bahasa Inggris sehingga untuk mengimbangi tersebut Pak Ageng dalam berinteraksi berbahasa juga memanfaatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Dalam pada itu contoh 41 merupakan bentuk kalimat bahasa Indonesia yang mengalami peristiwa peralihan kode dari bahasa Inggris dan Jawa yang dituturkan Prof. Lemahamba kepada partisipannya yaitu Pak Ageng seusai pengukuhan jabatan guru besar Pak Ageng. Data no 42 menunjukkan pemakaian bahasa Prof. Lemahamba dalam berinteraksi berbahasa dengan Pak Ageng dengan menggunakan bahasa Inggris. Dan

Pak Ageng sendiri menanggapinya dengan memakai bahasa Indonesia. Ketika hadir partisipan yang lain, orang ketiga dalam interaksi tersebut (Mr. Rigen) yang tiba-tiba ikut bicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang terdapat percampuran kode dari bahasa Jawa maka seketika itu pula Prof. Lemahamba mengimbangnya dengan menggunakan peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Begitu pula Pak Ageng ikut mengimbangi pembicaraan tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia yang terdapat pergantian kode dari bahasa Jawa. Adapun data no. 43 merupakan dialog antara Bu Lemahamba dengan Pak Ageng ketika bertamu di rumahnya. Contoh tersebut menunjukkan pola pemakaian bahasa Indonesia dari Bu Lemahamba yang terdapat percampuran dari bahasa Jawa dan Inggris.

3.1.2 Setting dan Topik Pembicaraan.

Setting menurut Ervin Tripp (dlm. Fishman, 1972:193) memiliki dua pengertian. Pertama adalah tempat terjadinya peristiwa (ruang dan waktu) dan yang kedua, adalah situasi. Mengenai tempat terjadinya suatu peristiwa dapat dijabarkan secara umum seperti rumah, restoran, kampus, sekolah, hotel, dan lain-lain. Sedang situasi tutur yang berlangsung dapat berupa situasi santai, formal, dan situasi emotif.

Berdasarkan data yang ada dapat diinterpretasikan bahwa dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam interaksi berbahasa antara penutur dan partisipan 'di mana pun' mereka berada baik di kampus, di rumah, di restoran

maupun di tempat-tempat lainnya selalu menunjukkan adanya pergantian kode bahasa baik secara intrasentential maupun intersentential. Ini berarti bahwa tempat terjadinya peristiwa dalam gayutannya dengan tindak berbahasa tidak berpengaruh terhadap percampuran dan peralihan kode bahasa yang digunakan oleh penutur.

Dalam perilaku berbahasa di antara penutur dan partisipan, dengan latar di rumah Pak Ageng maupun di tempat lain misalnya, ragam bahasa Jawa jenis ngoko dan krama maupun bahasa asing terutama bahasa Inggris selalu digunakan secara berganti-ganti dalam pemakaian bahasa Indonesia baik secara intrasentential maupun intersentential. Dengan demikian tempat terjadinya peristiwa tidak berpengaruh terhadap pilihan-pilihan kode yang digunakan dan percampuran kode itu selalu terjadi dimanapun mereka berada.

Pada situasi formal maupun santai, baik tanpa atau dengan kehadiran partisipan dalam peristiwa tutur, pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur dalam berinteraksi berbahasa juga selalu menunjukkan adanya pilihan ragam bahasa Jawa ngoko dan krama serta bahasa asing. Hubungan antara Pak Ageng sebagai majikan dan pembantunya, pergantian kode bahasa dan bahkan tingkat tutur selalu diwujudkan dalam pola pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan. Pemakaian tingkat tutur ngoko yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia selalu digunakan bila yang dihadapi adalah orang yang

memiliki status lebih rendah ataupun sama. Begitu halnya dengan tingkat tutur krama yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia penutur, digunakan bila partisipan yang dihadapi adalah orang yang memiliki status sosial-ekonomi serta pendidikan yang tinggi dari penutur atau lebih rendah yang menunjukkan rasa ketidakakraban. Bila antara penutur dan partisipan dalam berinteraksi berbahasa sama-sama memiliki status sosial ekonomi serta pendidikan yang tinggi baik yang memiliki keakraban ataupun kurang akrab, pergantian kode bahasa dari bahasa Jawa dan bahasa asing selalu nampak pada pola pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan baik secara formal maupun dalam situasi santai.

Kendatipun demikian bahwasannya penulis merasa kesulitan untuk membedakan antara situasi formal dan situasi informal (santai) yang dapat menyebabkan terjadinya pergantian kode bahasa yang digunakan oleh penutur. Namun demikian bukan berarti bahwa dalam situasi formal maupun informal tidak berpengaruh sama sekali terhadap terjadinya pergantian kode bahasa melainkan hanya 'kurang' berpengaruh terhadap peristiwa tersebut.

Pada situasi yang emotif, dengan atau tanpa kehadiran partisipan, dalam pemakaian bahasa Indonesia menampakkan adanya pergantian kode bahasa Jawa tingkat tutur ngoko sesuai dengan konteks situasi yang relevan.

Penutur yang marah terhadap partisipannya sulit mengutarakan tuturan yang sopan meski itu dalam bahasa ngoko. Dan memang di dalam bahasa Jawa, marah biasanya

menyebabkan terlontarnya tingkat tutur yang ngoko. Namun demikian apabila penutur marah terhadap partisipannya, sedangkan dalam situasi marah ia masih menggunakan dan mampu memilih tingkat tutur krama maka berarti penutur masih dapat menaham marah. Dalam data yang ada, situasi emosional dalam bentuk marah maupun rasa kesal banyak digunakan dalam lingkungan rumah tangga Pak Ageng. Sedangkan dalam berinteraksi berbahasa dengan orang-orang yang ada di luar lingkungannya tingkat tutur ngoko bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang mencerminkan rasa marah jarang dan bahkan tidak pernah digunakan sama sekali.

Perasaan marah dan rasa kesal yang diucapkan penutur terhadap partisipannya bila pada situasi dan topik pembicaraan tertentu tiba-tiba perilaku partisipan dalam tindak berbahasa dirasakan oleh penutur kurang berkenan di hatinya. Adanya stimuli yang demikian maka perasaan marah dan kesal terlontar begitu saja dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakan. Pergantian bahasa yang sering digunakan untuk menyatakan rasa marah dan kesal adalah dari bahasa Jawa tingkat tutur ngoko.

44. (Bu Ageng) : Edan kowe. Seminggu? Jadi aku kau suruh nyuci piring dan nDoro Kakung ngangsu air. Kasih makan dan ngguyang si Bleki selama seminggu lamanya, hah? Ora! (Gila kamu. Seminggu? Jadi aku kau.....mencari air. Kasih makan dan memandikan.....,hah? Tidak!) (MOMK:8;57)
45. (Pak Ageng) : Oh, kowe tak sepak pisan! Blebar-bleber. Kamu kira banyak to duit blebar-bleber itu? (Oh, kamu saya tendang nanti. Terbang ke sana ke mari). (MOMK:33;181)
46. (Pak Ageng) : Eissy, gundulmu koyo endog asin.

Lha terus Bapakmu itu mau melego ke mana?
(MOMK:34;193) (Eissy, kepalamu seperti telur asin.)

Dari contoh di atas pada dasarnya berisi kalimat dari bahasa Jawa jenis ngoko yang kasar yang dipakai dalam tuturan bahasa Indonesia para tokoh. Data 44 penutur adalah Bu Ageng (Bu A) yang sedang marah terhadap partisipannya yaitu Mr.Rigen ketika minta ijin hendak pulang ke kampung selama satu minggu. Sedangkan penutur pada 45 dan 46 adalah Pak Ageng yang sedang marah terhadap Mr.Rigen. dimana Mr Rigen sedang berusaha untuk melulu bahwa orang yang banyak melakukan penerbangan kemana-mana memiliki banyak uang (45), dan pada kalimat (46) partisipan sedang berusaha untuk merayu dan membujuk agar mau membeli mobil dengan ngredit.

Lontaran ujaran yang juga dialami karena rasa emosi tertentu, misalnya rasa kenikmatan, perasaan tertentu yang bukan main hebatnya, pemakaian ragam bahasa Jawa jenis ngoko digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia penutur. Unsur-unsur dari ragam bahasa Jawa ngoko yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia biasanya berupa kata (partikel: bentuk afiks yang memiliki perilaku sebagai kata pada umumnya, kata benda, sifat¹ maupun kata kerja), frasa, dan kata ulang. Misal:

47. Naluri mau mat-matan dan nglaras roso kapan saja dan di mana saja. (MOMK:52;235). (bahasa Jawa: menikmati, menyatakan rasa).
48. Mak legender masuk perut tapi...tidak terasa minum tidak terasa makan. (MOMK:6;47). (bahasa Jawa: tiba-tiba ditelan dengan enaknyanya masuk....)
49. Wong numpang nonton tipi saja kok ngrepoti to,

Mas. Di rumah iparnya lagi. (MOMK:66;320).

50. Mak klepat! Mr.Rigen pergi ke belakang.
(MOMK:132;508). (bahasa Jawa: Tiba-tiba pergi
begitu saja!)

Dari contoh tersebut di atas menggambarkan suatu keadaan untuk menyatakan rasa emosi tertentu yang dialami penutur sehingga dalam tuturan bahasa Indonesia yang dipakai menampakkan adanya pergantian kode bahasa dari bahasa Jawa. Rasa kenikmatan akan makanan yang dirasakan penutur digunakan kata ulang 'mat-matan' dan 'nglaras roso' (47), menyatakan suatu hal yang tiba-tiba terjadi (48 dan 50) sedangkan (49) menyatakan rasa kesal terhadap orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor setting (tempat terjadinya suatu peristiwa) tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap peristiwa pergantian kode bahasa baik secara intrasentential maupun intersentential. Begitu pula dalam situasi formal maupun informal serta situasi emotif. Dalam situasi tersebut pergantian kode bahasa memang selalu terjadi kendatipun demikian masih tetap memiliki pengaruh terhadap pilihan-pilihan bahasa yang digunakan dalam peristiwa pergantian kode bahasa.

Dalam pada itu berkaitan dengan pokok pembicaraan dalam peristiwa tutur yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari seperti masalah kedinasan, masalah rumah tangga, pembicaraan masalah ekonomi dan peristiwa-peristiwa penting yang lainnya selalu menunjukkan adanya percampuran dan peralihan kode. Artinya bahwa peralihan

kode yang terdapat dalam bahasa Indonesia baik intersentential maupun intrasentential selalu terjadi dalam berbagai pokok pembicaraan. Dari sini nampak bahwa pokok-pokok pembicaraan dalam interaksi berbahasa kurang mempengaruhi adanya peralihan kode baik secara intrasentential maupun intersentential. Namun demikian tidak berarti bahwa pokok pembicaraan itu kurang berpengaruh terhadap pilihan-pilihan kode bahasa yang digunakan dalam pola pemakaian bahasa Indonesia. Pada pokok pembicaraan sekitar kehidupan sehari-hari Pak Ageng misalnya baik dengan atau tanpa kehadiran partisipan, pilihan ragam bahasa Jawa baik tingkat tutur ngoko maupun krama sering digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Dan kadang-kadang unsur-unsur bahasa asing pun digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesiannya. Dan apabila pokok pembicaraan mengenai masalah ekonomi maupun politik, dengan atau tanpa kehadiran partisipan kode dari bahasa Inggris lebih banyak dipakai dalam pemakaian bahasa Indonesia selain bahasa Jawa.

3.2 Proses Terjadinya Peralihan Kode.

Peralihan dari suatu bahasa ke bahasa lain yang terdapat dalam suatu kalimat terjadi bila antara dua bahasa itu linear. Artinya unsur-unsur yang ada dalam dua bahasa itu memiliki ekwivalen (identik), sehingga peralihan itu kemungkinan besar akan terjadi. Sejalan dengan itu Poplack (1980 dalam Appel, 1987:123; dalam Richard P. Duran, 1981:183) menyatakan bahwa "Code-switching will

tend to occur at points in discours where juxtaposition of L1 and L2 elements does not violate a syntactic rule of either language". Misal:

(BI) : Ibu pergi ke Jakarta kemarin.

(BJ) : Ibu tindak menyang Jakarta dek wingi.

Garis lurus pada contoh tersebut menunjukkan tempat dimana unsur-unsur antara dua bahasa itu ekwivalen, sehingga memungkinkan untuk terjadinya peralihan. Dari hal tersebut dapat terjadi seperti pada: "Ibu tindak ke Jakarta kemarin". Kata 'pergi' dalam bahasa Indonesia dapat diganti dengan kata yang identik dengannya dalam bahasa Jawa yaitu: 'tindak' dan kemudian disisipkan di antara kalimat bahasa Indonesia tersebut.

Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa peralihan kode baik yang intrasentential maupun intersentential dapat terjadi melalui beberapa yakni supplementary (penyisipan), complementary (perlengkapan), dan Replasif (penggantian).

a. Supplementary (penyisipan) adalah penyisipan unsur-unsur bahasa daerah atau asing ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

51. Mbakyu itu umpama tidak overacting kerdipan matanya dan pacak lehernya mirip Leni Marlina. (MOMK:13;85). (bahasa Inggris= tidak berlebihan; bahasa Jawa = lenggokan).
52. Teve itu adalah teve Mr.Rigen from Pracimantoro. (MOMK:60;291). (bahasa Inggris = dari).
53. Bahkan nyaris merdu, dinyanyikan with feeling, mawi roso. (MOMK:116;454). (bahasa Inggris = dengan perasaan; bahasa Jawa = penuh dengan perasaan).
54. Tiwas saya deg-degan waktu ditimbali tadi. Tak kira

mau didukani atau mau diparingi apa. (MOMK:59;286).
(Tidak ada gunanya saya berdebar-debar waktu dipanggil tadi. Saya kira mau dimarahi atau mau diberi apa).

55. Lha sudah tahu orang wohang-wahing nggak karuan begini kok masih saja berdiri di situ, lho! (MOMK:207;716). (Lha sudah tahu orang bersin-bersin tidak karuan begini kok masih saja berdiri di situ, lho!)

- b. Complementary (pelengkapan) adalah pelengkapan kalimat bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa Jawa atau bahasa asing sehingga kata tersebut menjadi subordinatnya. Subordinat merupakan penggabungan dua unsur gramatikal dengan cara sedemikian rupa sehingga yang satu terikat pada yang lain. (Kridalaksana,1984).

Contoh:

56. Kami di sana malah primo jenazah kami akhirnya akan dibongkar kyahine itu untuk kemudian digondol dibawa ke gua mereka. (MOMK: 60;289).
57. Di Sri Wedari kami menonton wayang orang yang malam itu menarikan banjaran Srikandi.....(MOMK:57;282)
58. Sehariian kuping kita kudu sabar dan senang mendengar excitment jenius kita itu. (MOMK: 2;23).
59. Woo, lha saya kalau tidak makan iwak sak cuwil apa kuat dodolan begini. (MOMK:16;108).
60. Mrs.Nansiyem nglendot bahu suaminya ikut memperhatikan apa yang dibaca suaminya. (MOMK:193;684).

Pada contoh tersebut di atas nampak bahwa dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia dilengkapi dengan unsur-unsur bahasa Jawa maupun asing sehingga salah satu darinya menjadi subordinatnya. Contoh lain yang dapat ditemukan dalam data misalnya:

Susunan Verba - Nomina:

- butuh reses = butuh istirahat.
- rogoh dompet = mengambil dompet.

- membuat open house = membuat keterbukaan
- ngangsu air = mencari air.
- dodolan kampanye = berjualan kampanye.

Susunan Verba - Verba:

- gresek-gresek nemu cek = mencari-cari menemukan cek.
- buat shopping = buat berbelanja.
- duduk menglesot = duduk duduk di tanah.
- pergi meguru = pergi berguru.
- digondol dibawa = diambil dibawa.

Susunan Nomina - Nomina:

- pacak lehernya = lenggokan lehernya.
- jipnya embahmu = jipnya nenekmu.
- bakul daging = penjual daging
- pengintil turis = membuntuti turis

c. Replasisif (penggantian) merupakan penggantian unsur-unsur atau kalimat bahasa Indonesia oleh penutur dengan unsur atau kalimat bahasa daerah atau asing.

Contoh:

61. Mosok mandar ngono wae....ah, dipecat atau tidak beliau tetap baik dan lebih tua dari kami. (MOMK:354;1000). (Masak hanya begitu saja...ah,....)
62. Iya, lho, Pak Joyo. Nggih ngapurane mawon Pak Mumpung masih dalam hari-hari lebaran, dimaafkan saja deh. (MOMK:356;1003). (Iya, lho, Pak Joyo. Ya mohon maaf saja, Pak.)
63. Lha iya itu. I am just about tell you the reason. Aku sudah mau cerita alasan saya tidak menyalami tamu. (MOMK:359;1007).
64. Kita bisa bayangkan grandeur itu. (MOMK:377;1028).

Perlu dijelaskan di sini mengenai ketiga proses tersebut, bahwa prinsip dari ketiga cara tersebut adalah kelinearan atau ekwivalen. Unsur-unsur kalimat bahasa Indonesia yang identik (ekwivalen) dengan bahasa lain maka unsur tersebut diganti (replasif) dengan melalui penyisipan (supplementary). Dan kemudian dari unsur-unsur bahasa yang menyisip di dalam kalimat bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dan melengkapi kalimat bahasa yang disisipi serta secara keseluruhan hanya mendukung dan menjadi subordinat dari kalimat bahasa tersebut (complementary). Kiranya juga perlu dibedakan di sini antara supplementary dan replasif, supplementary hanya terbatas pada satuan sintaksis yang paling tinggi yang berupa klausa, sedangkan replasif selain mencakup satuan sintaksis yang paling kecil seperti kata sampai ke yang paling besar yaitu klausa juga dapat berupa kalimat secara utuh (lihat contoh replasif).

Mengenai unsur-unsur bahasa Jawa yang terdapat dalam bahasa Indonesia seperti wong, mbok, kok, je, lho lha kok, proses terjadinya tidak melalui penggantian begitu saja melainkan hanya melalui penyisipan. Karena unsur-unsur tersebut di dalam bahasa Indonesia tidak ada padanannya (tidak identik). Beberapa unsur-unsur bahasa Jawa yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia di antaranya adalah:

1. Kata-kata onomatopoea, seperti: dor, byuk, plek, tel, nyes, klonyot, blek, dlemok, kreteg, dan lain-

lain. Kata-kata onomatopea dalam bahasa Jawa ini biasanya berkomponen dengan partikel seperti mak dan pating. Sebagai contoh misalnya mak dor, mak byuk, mak plek, mak nyes, pating klonyot, tumplek blek, pating dlemok, mak kreteg. Frase-frase tersebut boleh dikatakan sebagai frasa bahasa Jawa yang langsung digunakan dan disisipkan dalam bahasa Indonesia karena baik partikelnya (mak dan pating) maupun kata onomatopeanya merupakan bentuk Jawa. Partikel mak dalam bahasa Jawa menggambarkan suatu kemendadakan (suatu yang tiba-tiba terjadi) sedangkan pating menggambarkan suatu keadaan yang menyangatkan (Sudaryanto, 1989:66).

2. Kata bantu kata kerja, misalnya penggunaan kata 'pada' dalam bahasa Jawa. Misalnya:

65.dan anyaman rotan pada udar semua...(MOMK:148;546). (banyak yang lepas)

66.ibu-ibu yang pada hari itu kok pada kelihatan menor semua. (MOMK:13;79) (kok nampak kelihatan...)

3. Partikel-partikel dari bahasa Jawa seperti: ding, (a)yak, kok, mbok, ya, wong, to, je banyak dipakai dalam pemakaian bahasa Indonesia. Partikel ding yang dalam bahasa Jawa berarti mencabut kembali pernyataan yang telah terucapkan sebelumnya biasanya menduduki sebagai suplemen dalam bahasa Indonesia. Demikian juga partikel kok yang dipakai menyatakan rasa kesal, partikel mbok yang dipakai untuk menyatakan suatu permintaan, wong dipakai untuk menyatakan rasa heran. Pula partikel 'ya' dalam

bahasa Jawa merupakan partikel pembujuk, dan partikel 'to' yang memiliki 2 arti yaitu: 'kan dan untuk pengecekan/ penegasan. Contoh:

67. Orang desa itu kapan tidak ngrekasa, to, Pak? (MOMK:60;288).

68. Lha, nyoblos apa saja tetap jadi batur sampeyan to, Pak..... (MOMK:3;32)

Pada contoh tersebut partikel 'to' dalam contoh 67 menunjukkan suatu penegasan dan sedangkan 68 partikel 'to' berarti kan.

3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Peralihan Kode.

Alih kode dan campur kode yang merupakan inti dari kedwibahasaan adalah suatu fenomena pemakaian bahasa yang sangat kompleks dan ditentukan oleh berbagai faktor yang berbeda-beda kekuatannya, saling mempengaruhi, dan berubah-ubah. Faktor yang sangat berpengaruh itu meliputi faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan (ekstralinguage).

Dilihat dari faktor kebahasaan yakni bahasa Indonesia, campur kode dan alih kode terjadi karena memang bahasa yang dipakai 'tidak ada' padanannya dalam bahasa Indonesia, setidak-tidaknya menurut penutur. Faktor kebahasaan ini memang secara langsung atau tidak langsung banyak dipengaruhi bersama-sama dengan faktor non kebahasaan.

Adapun faktor-faktor non kebahasaan yang mempengaruhi terjadinya peralihan kode adalah sebagai berikut:

1. Penutur yang bilingual.
2. Suasana bicara.
3. Derajat keakraban antara penutur dan partisipan.
4. Penguasaan atas kode yang dipakai.
5. Pokok permasalahan yang dibicarakan.
6. Keinginan untuk memperlihatkan bahwa penutur adalah orang 'berpendidikan' (sebagai identitas sosial).
7. Mensitir pembicaraan dari peristiwa bicara yang lain.
8. Pengaruh hadirnya orang ketiga (O3).
9. Keinginan untuk mendidik lawan bicara.
10. Pengaruh maksud-maksud tertentu.
11. Pembicaraan secara tidak langsung.
12. Adanya pengaruh frase basa-basi.

Dari semua data yang masuk menunjukkan bahwa penutur adalah bilingual. Sulit rasanya bagi seorang penutur yang bilingual yang memiliki bahasa ibu (bahasa Jawa misalnya) dalam pemakaian bahasa Indonesiannya tidak menyisipkan dan melengkapi tuturannya dengan unsur-unsur bahasa yang dikuasainya yaitu bahasa Jawa. Begitu pula jika penutur menguasai bahasa asing maka dalam tuturannya sering tersisipkan ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan. Dari sini dapat dilihat bahwa adanya kecenderungan pergantian kode dalam pemakaian bahasa Indonesia baik dari bahasa Jawa maupun asing adalah karena tuntutan untuk mencari kode yang lebih mudah. Dengan penutur yang tidak hanya menguasai dua bahasa dan bahkan lebih maka dalam tuturan bahasa Indonesia yang digunakan selalu menunjukkan adanya kecenderungan pergantian kode dari bahasa yang

dikuasai baik secara intrasentential maupun intersentential.

Pada situasi pembicaraan yang formal dalam berinteraksi berbahasa antar tokoh secara langsung (dialog), bersamaan itu pula terjadi adanya alih kode. Bila penutur beralih kode ke bahasa Jawa, maka si lawan bicara pun akan mengimbangi dengan pergantian kode bahasa baik secara intra maupun intersentential dari bahasa Jawa. Interaksi berbahasa antara majikan dan pembantu misalnya (yang memiliki hubungan dan dalam situasi yang formal) selalu menunjukkan adanya pemakaian bahasa yang Indonesia yang formal. dan peralihan kode yang digunakan biasanya juga menunjukkan keformalan, misal percakapan antara Pak Ageng dengan Mr. Rigen mengenai acara 17 Agustusan:

"Kali ini kalian mau Agustusan di Blunyah lagi? / Inggih, Pak. Wong saya sudah didapuk jadi seksi hiburan, lha ibunya Beni jadi konsumsi. / Weh, seksi hiburan, to? Apa saja acara hiburannya? / Ndangdut, ketoprak, dan kalau si Sis datang yang sekarang kerjo di Semarang itu pulang, ya wayangan apa, Pak. / Wah, kok hebat lho, bekas kampungmu itu, Mister. Lha kalo desamu di Praci sana apa ya hebat Agusutusannya? / Wah pancen kampung itu hebat kok persatuannya, pak. Rukun. Lha, kalau desa saya di Praci itu ramanya baris-baris, sedekah, rebutan menek pokok jambe yang dilumur gaji, slametan dan wayangan di kelurahan. / Terus kamu berangkat kapan? / Ya, kalau pareng kami semua berangkat sore ini sehabis makan siang." (MOMK:48).

Telah disinggung sebelumnya bahwa derajat keakraban antara penutur dan partisipan dapat mempengaruhi pola pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan. Dan hal ini juga dapat mempengaruhi situasi pembicaraan. Seringkali seorang penutur yang belum dan atau kurang akrab dengan lawan bicara baik yang memiliki status lebih rendah, sama

dan lebih tinggi dari penutur maka dalam pola pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan adanya pilihan tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Terhadap lawan bicara yang memiliki status lebih rendah dari penutur yang menunjukkan rasa kekurangakraban maka dalam pola pemakaian bahasa Indonesia terdapat pergantian kode dari tingkat tutur krama, meski lawan bicara memiliki status yang lebih rendah. Bila lawan bicara memiliki status yang tinggi dari penutur, meski antara penutur dan lawan bicara memiliki keakraban dan bahkan di antara penutur dan lawan bicara sama-sama memiliki status yang tinggi mereka cenderung memakai alih-alih bahasa asing terutama Inggris.

Sudah banyak disinggung bahwa pokok pembicaraan sangat memungkinkan terjadinya pilihan-pilihan kode bahasa yang digunakan dalam bahasa Indonesia yang pada gilirannya mengacu pada peralihan kode. Dalam data yang ada, seorang penutur baik percakapan secara tidak langsung maupun langsung dengan pokok pembicaraan tentang kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga, masalah ekonomi, masalah-masalah yang lainnya, dalam pola pemakaian bahasa Indonesia menampakkan adanya pilihan-pilihan kode dari bahasa Jawa maupun kode bahasa asing. Dalam interaksi berbahasa dengan pokok pembicaraan masalah ekonomi misalnya, maka kode bahasa yang digunakan sering menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa asing.

Seorang penutur yang memiliki latar budaya Jawa yang menguasai dan mampu serta fasih dalam pemakaian bahasa Indonesia, seringkali apabila kurang menguasai kode-kode

tertentu dengan baik maka ia terpaksa atau tidak akan menggunakan kode-kode dari bahasa lain yang dikuasai (misal bahasa Jawa baik ngoko maupun krama). Untuk berbicara dengan bahasa Indonesia secara terus menerus (kontinu) ternyata harus memerlukan konsentrasi yang tidak sedikit terutama bagi penutur yang memiliki kemampuan baik maupun yang masih rendah. Maka tidak mengherankan apabila penutur menggunakan kode bahasa yang dikuasainya baik bahasa daerah maupun asing.

Seperti telah dikatakan ada sejumlah kata/unsur-unsur dari bahasa asing (Inggris, Belanda, Arab) maupun bahasa daerah yang terdapat dalam pola pemakaian bahasa Indonesia penutur. Pemakaian unsur tersebut terutama bahasa Inggris yang terdapat dalam tuturan bahasa Indonesia yang digunakan baik pembicaraan secara langsung maupun tidak langsung lebih menampakkan bahwa penutur memiliki pendidikan yang tinggi. Dalam pada itu pemakaian kode bahasa asing yang digunakan juga dapat untuk mengidentifikasi bahwa penutur memiliki status sosial ekonomi yang tinggi.

Dalam peristiwa bicara dimana bahasa Indonesia dipergunakan, seorang penutur dapat mengutip dari peristiwa bicara lainnya yang dialaminya. Sedangkan kutipannya itu dapat dalam bahasa daerah (Jawa) maupun asing sebagaimana terjadi pada peristiwa bicara yang lain itu. Selanjutnya ia meneruskan pembicaraannya itu dalam bahasa Indonesia. Contoh:

69. Senam dimulai. Dan sang koki mBelgi pun memberi aba-aba. "Kanca-kanca. Sumangga wiwit unial ambe-gan". Dan mereka pun tarik napas dalam-dalam. "Sak menika linjak-luniak nglemesaken suku". (MOMK:124)
70. "Good, good, I know you won't let me down", sambil berkata begitu Mr. Ngalimin menepuk-nepuk bahu saya. (MOMK:156).

Pengaruh hadirnya O3 (orang ketiga) dalam suatu peristiwa tutur menyebabkan penutur dalam interaksi berbahasa dengan partisipannya beralih ke kode bahasa yang dapat dipahami dan dimengerti oleh O3 tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh no:42 dalam pembahasan sebelumnya. Dalam interaksi berbahasa antara Prof. Lemahamba dengan partisipannya yakni Pak Ageng, si profesor tersebut menggunakan kode bahasa Inggris dan partisipannya menanggapi dengan bahasa Indonesia. Pada suasana pembicaraan tersebut tiba-tiba Mr.Rigen (O3) menyela pembicaraan mereka dengan bahasa Indonesia yang menampilkan adanya percampuran kode dari bahasa Jawa. Maka secara spontan Prof.Lemahamba beralih ke bahasa Jawa dan Inggris dan juga bahasa Indonesia. Begitu pula Pak Ageng dalam menanggapi lawan bicaranya (Lemahamba) selanjutnya menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur krama.

Adanya pengaruh keinginan penutur untuk mendidik lawan bicara juga dapat menimbulkan terjadinya pergantian kode bahasa yang digunakan. Pergantian kode dari bahasa Jawa baik ngoko maupun krama misalnya, yang digunakan penutur dalam pola pemakaian bahasa Indonesia merupakan cara yang sudah mentradisi dalam masyarakat Jawa. Penggunaan bahasa Jawa baik ngoko maupun krama dalam pemakaian

bahasa Indonesia dimaksudkan untuk lebih menunjukkan adanya rasa keakraban antara penutur dan lawan bicara sehingga apa yang hendak disampaikan penutur terhadap partisipannya dapat diterima dengan baik. Pada contoh berikut merupakan nasihat dari Mr. Rigen kepada Pak Ageng (71) dan (72) adalah nasihat Pak Ageng terhadap anak-anaknya.

71. Lho, dawuhe Gusti Alloh begitu, ie. Manungsa itu harus pasrah, sumeleh, dan ayem saja manut kersaning Alloh. (MOMK:168;615).
72. Nduk, kalau makan jangan banyak-banyak. Saru. Malu-maluin. Cukup sedikit saja. Kalau makan banyak nanti tidak payu rabi, lho. Tidak ada yang mau mengawini kamu. Dan, nDuuuk, kalau makan tundukkan kepalamu, jangan nengok ke mana-mana. Tidak usah tergesa-gesa. Dan meskipun lauknya enak dan mirasa, jangan terus telap-telep, dokoh, sak piring dikuras habis. Alon, nDuk, alon. Saru kalau putri makan telap-telep. Nanti.....(MOMK: 407)

Kode bahasa yang digunakan penutur sering berganti apabila dia menyampaikan maksud-maksud tertentu. Hal ini dipakai untuk dapat memberi kesan bahwa dengan kalimat yang ada dia bermaksud marah, membombong (melulu 02), melawak, menyindir, menghina, merayu dan membujuk, memperjelas keterangan, mencela atau menyalahkan, mengancam, memungkiri dan lain-lain. Berikut ini contoh kalimat yang menunjukkan peralihan kode dalam bahasa Indonesia yang mencerminkan adanya maksud-maksud untuk mengancam (73), memungkiri (74), rasa kesal (75), membombong (76) terhadap lawan bicara.

73. Dan awas kowe kalo pake jip kantor. Tak ketak tenan! Itu jip negara (MOMK:114;451)
74. Yak, Bapak, mosok saya ikut ngunyah sirih. (MOMK:86;372).

75. We, gebleg tenan kowe saya cengklong gajimu Rp.100,- satu minggu. (MOMK:89;382).
76. Wah sampeyan enak nggih, nontonnya di sini sama majikan sampeyan. (MOMK:66).

Seperti telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya bahwa pembicaraan secara tidak langsung yang ditujukan terhadap lawan bicara, seringkali dalam bahasa Jawa disebut dengan 'ngudoroso'. Pembicaraan secara tidak langsung ini nampaknya hanya merupakan pembicaraan yang tanpa ditujukan kepada lawan bicara, namun demikian pembicaraan tersebut ditujukan kepada lawan bicaranya.

Dalam pada itu dengan pembicaraan secara tidak langsung, penutur dalam menggunakan pergantian kode bahasa Jawa tingkat ngoko maupun bahasa asing yang terdapat dalam pola pemakaian bahasa Indonesia selain dapat mensitir perasaan sendiri juga sekaligus menghormati lawan bicaranya.

Ujaran tetap seperti frase-frase basa-basi, maupun idiom-idiom dalam bahasa Jawa juga digunakan oleh penutur dalam pemakaian bahasa Indonesia. Unsur-unsur tersebut sering diselipkan dalam tuturan sehari-hari; dalam suasana santai bagaimanapun serta kepada teman akrab bagaimanapun, maka frase-frase seperti kulanuwun, monggo, sampun, nuwun sewu, nyuwun pangapunten, nyuwun duka, nyuwun pamit, matur nuwun dan lain-lain biasanya dipakai. Idiom-idiom seperti mangan ora mangan kumpul (makan tidak makan kumpul), ojo ngguwak-nguwak banyu ora ilok (jangan buang-buang air tidak baik) juga terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia.

B A B IV
PENUTUP :
KESIMPULAN DAN SARAN